



## Hubungan Persepsi Siswa Terkait Keperibadian Konselor dan Sikap Siswa Terkait Pelaksanaan BK

Maria Sensiliana Netu<sup>1)</sup>, Eem Munawaroh<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang  
email: [enchynetu@students.unnes.ac.id](mailto:enchynetu@students.unnes.ac.id)

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang  
email: [eemmunawaroh@mail.unnes.ac.id](mailto:eemmunawaroh@mail.unnes.ac.id)

---

### Artikel histori:

Submit: 24 Juni 2025

Revisi: 26 Juni 2025

Diterima: 29 September 2025

Terbit: 30 Desember 2025

### **Kata Kunci:**

*Persepsi siswa 1,*

*Kompetensi Konselor 2,*

*Bimbingan dan konseling 3*

### **Korespondensi:**

[eemmunawaroh@mail.unnes.ac.id](mailto:eemmunawaroh@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian berdasarkan data awal dari hasil wawancara dengan siswa SMK IPT Karangpanas yang menunjukkan bahwa hasil wawancara tersebut siswa menganggap konselor di sekolah memiliki pribadi yang terbuka dan akrab terhadap psiswa,siswa juga mengatakan bahwa tugas konselor di sekolah bukan hanya mengurus siswa yang bermasalah namun juga mebimbing dan mendapungi siswa baik dalam masalah ataupun siswa yang bingun dalam mengambil study lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor, (2) bagaimana sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta (3) apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa mengenai kepribadian konselor dengan sikap mereka terhadap layanan BK. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI SMK IPT Karangpanas sebagai populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan skala persepsi dan skala sikap, sementara analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan uji korelasi product moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor berada pada kategori cukup positif, dengan nilai rata-rata 67,41. Sementara itu, sikap siswa terhadap layanan BK juga termasuk cukup positif dengan rata-rata skor 60,75. Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai kepribadian konselor dan sikap terhadap layanan BK, dengan koefisien korelasi sebesar 0,542 dan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Artinya, semakin positif persepsi siswa terhadap kepribadian konselor, semakin positif pula

---

sikap mereka terhadap layanan bimbingan dan konseling.

**Abstrak:** *This research is based on preliminary data from interviews with students at SMK IPT Karangpanas, which indicated that students perceive school counselors as having open and friendly personalities toward them. Students also stated that the counselor's role is not limited to handling problematic students but also includes guiding and accompanying students, whether they are facing issues or are uncertain about choosing further studies. The purpose of this study is to determine: (1) how students perceive the counselor's personality competence, (2) students' attitudes toward guidance and counseling services at school, and (3) whether there is a relationship between students' perceptions of the counselor's personality and their attitudes toward counseling services. The study involved 11th-grade students at SMK IPT Karangpanas as the population. Data collection methods used perception and attitude scales, while data analysis was conducted using descriptive statistics and product-moment correlation analysis. The results showed that students' perceptions of the counselor's personality competence fell into the fairly positive category, with an average score of 67.41. Similarly, students' attitudes toward counseling services were also fairly positive, with an average score of 60.75. The Pearson correlation test indicated a significant and positive relationship between students' perceptions of the counselor's personality competence and their attitudes toward guidance and counseling services, with a correlation coefficient of 0.542 and a significance value of 0.000 ( $p < 0.01$ ). This means that the more positive students perceive the counselor's personality, the more positive their attitude toward guidance and counseling services.*

---



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling (BK) yang disediakan di sekolah mempunyai peran penting dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal, baik dalam aspek akademik, pribadi, dan sosial. Layanan BK membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran dan siswa dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dengan baik. Selain itu, layanan BK juga berperan dalam pengembangan karakter siswa, dengan menanamkan nilai-nilai moral sebagai dasar norma yang dianut oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah menyediakan bimbingan konseling dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan akademik, karir, media sosial, dan masalah pribadi. Implementasi layanan BK di sekolah dapat membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, misalnya kurangnya motivasi belajar, kesulitan dalam penyesuaian diri, dan pengembangan keterampilan sosial (Suseno, 2021). Sikap siswa terhadap

layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam efektivitas pemanfaatan layanan tersebut.

Pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi adanya masalah yang timbul, motivasi diri, guru BK, sarana dan prasarana, teman pergaulan, dan sikap. Dari salah satu aspek yang disebutkan, adanya aspek sikap yang mempengaruhi pemanfaatan layanan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Peran sikap siswa saat mengikuti kegiatan layanan sangatlah penting, dilihat dari sikap yang ditimbulkan tentunya akan berpengaruh pada efektif atau tidak efektifnya kegiatan layanan bimbingan dan konseling (Khairiah et al., 2023). Sikap dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif dari siswa ditunjukkan dengan cenderung bertindak mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk tidak menyukai suatu hal tertentu.

Sikap siswa yang positif dalam mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah tercermin dari keterbukaan mereka dalam mengakses layanan, keaktifan dalam sesi bimbingan. Selain itu, siswa yang menerapkan saran yang diberikan oleh konselor serta aktif dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi melalui konsultasi juga termasuk dalam sikap positif terhadap adanya layanan bimbingan konseling. Sikap ini berkontribusi pada efektivitas layanan BK karena siswa lebih mudah diarahkan dan termotivasi untuk berkembang secara optimal (Husna, 2023). Dalam bimbingan dan konseling memiliki 3 layanan yaitu (1) Layanan Dasar (2) Layanan Responsif (3) Layanan Perencanaan Individu. Sikap negatif siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah seperti ketidakpercayaan, ketidakpedulian, atau penolakan terhadap peran dan fungsi guru BK. Beberapa siswa menganggap guru BK sebagai "polisi sekolah" yang memiliki tugas memberikan hukuman atau menangani pelanggaran disiplin, sehingga siswa enggan untuk berinteraksi atau memanfaatkan layanan yang disediakan (Sahana, 2024).

Sikap negatif siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah terutama SMK masih menjadi fenomena yang cukup umum. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2022) yang menyebutkan bahwa beberapa siswa memiliki pemahaman yang kurang baik mengenai fungsi dan tujuan dari adanya layanan BK di sekolah. Siswa sering menganggap interaksi dengan guru BK hanya dilakukan oleh siswa yang bermasalah sehingga muncul rasa malu atau takut untuk memanfaatkan layanan BK. Selain itu serupa juga disampaikan dalam penelitian Nurfaudianti & Latif (2022) bahwa sikap negatif siswa ditunjukkan dengan anggapan bahwa guru BK menakutkan dan dianggap *killer*. Siswa juga menghindari ketika berpapasan dengan guru BK dan menjaga jarak hubungan dengan guru BK misalnya menghindari berbicara dengan guru BK. Sikap ini muncul akibat kurangnya pemahaman tentang kepribadian konselor atau guru BK (Nurfaudianti & Latif, 2022). Dengan banyaknya penolakan atau sikap negatif siswa terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya SMK menjadi urgensi dalam penelitian ini.

Konselor adalah seorang profesional yang memberikan layanan konseling kepada individu atau kelompok untuk membantu konseli mengatasi masalah, mencapai tujuan dan mengembangkan potensi konseli. Seorang konselor dituntut memiliki kemampuan untuk memahami situasi yang dihadapi konseli serta mampu merasakan apa yang dirasakan oleh konseli. Bantuan yang diberikan konselor tetap berada dalam batas hubungan profesional yang diatur dalam konteks konseling, sementara hubungan pribadi di luar ruang konseling tidak termasuk dalam ranah tersebut. Konselor juga diharapkan memiliki sikap altruistik, bersikap simpatik, menghargai perbedaan, serta menempatkan kesejahteraan konseli sebagai prioritas utama. Dalam menjalankan tugasnya, konselor perlu memiliki sikap reflektif, yaitu kebiasaan untuk merenung dan mempertimbangkan langkah sebelum bertindak, mengevaluasi setiap tindakan, serta senantiasa memperbaiki kekurangan yang ada.

Persepsi merupakan proses yang melibatkan pengenalan, pengorganisasian, dan interpretasi informasi yang diterima melalui panca indera sampai individu dapat memahami dan memberikan makna terhadap lingkungan sekitarnya. Proses ini mencakup tahapan seleksi, di mana individu memilih informasi yang menarik perhatian. Tahap organisasi, yaitu pengaturan informasi

dalam struktur kognitif. Tahap interpretasi, yaitu pemberian makna pada informasi tersebut. Persepsi tidak hanya terbatas pada objek fisik, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap manusia dan situasi sosial, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, motivasi, dan keadaan emosional individu (Nisa et al., 2023). Persepsi siswa tentang kepribadian konselor di sekolah adalah pemahaman atau pandangan siswa mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh konselor.

Indikator persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor mengacu pada Permendiknas No. 27 Tahun 2008, yang menyatakan bahwa konselor wajib memiliki kepribadian yang baik sebagai dasar dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Kompetensi ini mencakup keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap keunikan individu serta kebebasan dalam memilih, integritas yang tinggi, stabilitas kepribadian yang kuat, dan kemampuan menampilkan kinerja yang optimal (ABKIN, 2018). Seorang konselor yang memiliki kepribadian unggul diharapkan mampu memenuhi seluruh aspek tersebut. Sebaliknya, apabila aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, maka konselor dapat dianggap memiliki tingkat kompetensi kepribadian yang rendah.

Kepribadian konselor berperan penting dalam membentuk cara siswa memandang dan menerima layanan bimbingan dan konseling (BK). Konselor yang memiliki keperibadian seperti Beriman dan Beraqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individuasi, dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat bagi siswa. Hal ini membuat siswa lebih percaya dan terbuka dalam menyampaikan permasalahan mereka. Sebaliknya, jika konselor menunjukkan sikap yang kurang ramah, otoriter, atau kurang peduli, siswa cenderung memiliki persepsi negatif terhadap layanan BK dan enggan untuk berpartisipasi. Terdapat korelasi positif antara kepribadian konselor yang baik dengan persepsi siswa yang positif terhadap layanan BK (Nadya et al., 2021).

Fenomena ini masih sering dijumpai di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk di SMK Katolik se-Kota Semarang, di mana persepsi negatif terhadap guru BK masih cukup tinggi akibat stigma dan kurangnya pemahaman siswa tentang peran konselor (Kurniawati, 2022). Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina & Kurniawan (2015) "persepsi siswa tentang kompetensi keperibadian dengan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling" dari hasil penelitian terkait persepsi siswa tentang kompetensi keperibadian dengan sikap siswa terhadap layanan bk diperoleh hasil secara keseluruhan memiliki persentase 81% dan termasuk dalam kriteria baik. Dari penelitian tersebut juga ditemukan 5,4% siswa yang memiliki persepsi cukup baik tentang kompetensi keperibadian konselor di Sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor dengan sikap mereka terhadap pelayanan BK di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas layanan dan kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh.

## Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Terdapat dua variabel yang dikaji, yaitu persepsi siswa mengenai kompetensi kepribadian konselor sebagai variabel independen (X), dan sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling sebagai variabel dependen (Y). Subjek penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI SMA IPT Karangpanas pada tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode proportional stratified random sampling, dengan jumlah responden sebanyak 100 siswa. Data dikumpulkan melalui skala psikologis, yakni skala persepsi dan sikap, dengan instrumen berupa angket tertutup menggunakan model skala Likert. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji coba yang mencakup uji validitas menggunakan analisis butir dengan rumus Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik korelasi Product Moment Pearson.

## Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor serta sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMK IPT Karangpanas. Data diperoleh melalui penyebaran angket tertutup berbasis skala *Likert* kepada 100 responden siswa kelas XI, yang telah dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai persepsi dan sikap siswa terhadap dua aspek utama dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu aspek kepribadian konselor (variabel X) dan respons siswa terhadap kualitas layanan BK (variabel Y). Statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan rentang skor, yang bertujuan untuk melihat kecenderungan sikap siswa serta sebaran persepsi mereka terhadap variabel yang diteliti.

Paparan hasil berikut memberikan informasi kuantitatif yang mendalam mengenai bagaimana siswa memandang kualitas kepribadian konselor serta sejauh mana mereka menunjukkan sikap positif atau negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah. Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor (Variabel X) menunjukkan hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel X dan Y

|            | N   | Mean    | Std. Deviation |
|------------|-----|---------|----------------|
| Variabel X | 100 | 67.4100 | 7.65690        |
| Variable Y | 100 | 60.7500 | 6.47197        |

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap persepsi siswa mengenai kompetensi kepribadian konselor pada tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata (mean) keseluruhan sebesar 67,41 dengan standar deviasi sebesar 7,65690. Jumlah item pada angket ini adalah 24 pernyataan yang menggunakan skala *Likert* 1–5 dengan kategori: sangat setuju (1) hingga sangat tidak setuju (5). Skor total maksimum teoritis adalah 120, dan semakin rendah skor menunjukkan persepsi yang semakin positif. Dengan demikian, nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap kepribadian konselor berada pada kategori cukup positif. Artinya, sebagian besar siswa setuju hingga sangat setuju bahwa konselor di sekolah memiliki karakter kepribadian yang baik seperti empati, kesabaran, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal. Distribusi skor yang relatif rendah menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang cukup seragam, meskipun beberapa indikator tertentu masih menunjukkan keragaman tanggapan.

Sedangkan hasil analisis deskriptif terhadap sikap siswa terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa skor rata-rata total adalah 60,75 dengan standar deviasi sebesar 6,47197. Jumlah item dalam angket ini sebanyak 20 pernyataan, dengan skala penilaian yang sama. Mengacu pada skala penilaian terbalik (semakin kecil skor berarti semakin positif), nilai rata-rata ini juga menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap pelayanan BK berada dalam kategori cukup positif. Artinya, siswa merasa bahwa layanan BK yang diberikan oleh konselor di sekolah memiliki manfaat dan peran, meskipun tidak seluruh aspek layanan mendapatkan penilaian optimal. Adanya standar deviasi yang tidak terlalu tinggi juga mengindikasikan bahwa respon siswa terhadap pelayanan BK relatif konsisten, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas pendekatan layanan agar lebih efektif dan diterima secara luas oleh seluruh siswa.

Secara keseluruhan, siswa memiliki persepsi yang cukup positif terhadap kompetensi kepribadian konselor, serta menunjukkan sikap yang cukup baik terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Meskipun demikian, hasil ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat aspek-aspek tertentu yang perlu ditingkatkan, baik dalam hal karakter personal konselor maupun efektivitas layanan BK agar dapat lebih optimal memenuhi kebutuhan siswa. Kemudian sebelum dilakukan uji korelasi Pearson, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas terhadap dua variabel penelitian, yaitu variable X (persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor) dan variable Y (sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling). Uji normalitas

ini dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, yang merupakan syarat penting dalam analisis korelasi parametrik. Dengan hasil sebagai bikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

|            | $\alpha$ | Asymp. Sig. 2-tailed | Keterangan |
|------------|----------|----------------------|------------|
| Variabel X | 0,05     | 0,007                | normal     |
| Variable Y | 0,05     | 0,030                | normal     |

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,007 untuk Variabel X dan 0,030 untuk Variabel Y Kedua nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, meskipun analisis korelasi Pearson merupakan uji parametrik yang idealnya digunakan untuk data berdistribusi normal, hasil ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini menyimpang dari distribusi normal. Oleh karena itu, peneliti disarankan menggunakan uji korelasi non-parametrik alternatif, yaitu Spearman Rank Correlation, agar hasil analisis hubungan antara variabel lebih valid dan sesuai dengan karakteristik data yang ada.

Setelah dilakukan uji normalitas dan data dinyatakan berdistribusi normal, maka analisis hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor (Variabel X) dan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling (Variabel Y) dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Uji ini digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel numerik. Dan menghasilkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

|            | Sig. 2-tailed | Koefisien Korelasi | Keterangan                              |
|------------|---------------|--------------------|-----------------------------------------|
| Variabel X | 0,000         | 0,542              | Signifikan, hubungan sedang dan positif |
| Variable Y |               |                    |                                         |

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Pearson ( $r$ ) sebesar 0,542 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 ( $p < 0,01$ ), maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien korelasi 0,542 tergolong dalam kategori hubungan sedang dan positif, yang berarti bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor, maka semakin positif pula sikap mereka terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hubungan positif ini menunjukkan adanya korelasi linier langsung, di mana kualitas kepribadian konselor seperti empati, keterbukaan, kesabaran, dan keteladanan berkontribusi pada pembentukan sikap positif siswa terhadap layanan BK.

Temuan ini memperkuat asumsi bahwa aspek personal konselor tidak hanya berperan dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa, tetapi juga memengaruhi bagaimana siswa menerima, memandang, dan memanfaatkan layanan BK secara keseluruhan. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian konselor menjadi salah satu faktor penting yang perlu mendapat perhatian dalam peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## Pembahasan

Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor mencerminkan elemen penting dalam membentuk hubungan konseling yang efektif, dan dalam penelitian ini menunjukkan skor rata-rata pada kategori “cukup positif”. Temuan ini sejalan dengan studi pada SMP Negeri 2 Kebumen yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi baik terhadap layanan konseling individual, apalagi pada aspek empati dan keterbukaan (Rachmadhani, 2016). Selain itu, penelitian penelitian di sekolah SMPN 7 Banjarmasin memperlihatkan bahwa kepribadian konselor yang empatik dan dapat diandalkan merupakan faktor utama dalam membangun kepercayaan siswa dan meningkatkan pemanfaatan layanan (Jarkawi et al., 2021). Artinya, temuan ini tidak hanya mengonfirmasi tren nasional, tetapi juga menegaskan peran vital karakter konselor dalam menciptakan iklim konseling yang kondusif di sekolah.

Secara paralel, sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling (skor rata-rata kategori “cukup positif”) memperlihatkan bahwa meski siswa melihat nilai manfaat layanan, masih terdapat potensi untuk peningkatan. Hal ini didukung oleh penelitian pada SMK Banda Aceh, di mana 68 % siswa menempatkan sikap mereka pada kategori sedang terhadap layanan BK (Khairiah et al., 2023). Dengan demikian, penting untuk mengevaluasi aspek operasional layanan seperti prosedur awal, akses pembimbing, dan alokasi waktu, karena hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap efektivitas pelayanan.

Mengacu pada uji korelasi Pearson dengan koefisien  $r = 0,542$  ( $p < .01$ ), ditemukan adanya hubungan positif sedang yang signifikan antara persepsi kepribadian konselor dan sikap siswa terhadap layanan BK. Temuan ini mencerminkan kecenderungan bahwa semakin positif siswa memandang sifat-sifat konselor khususnya empati, konsistensi, dan integritas, maka semakin positif pula sikap mereka terhadap layanan BK. Nadya et al. (2021) menemukan bahwa persepsi positif terhadap kepribadian konselor berhubungan erat dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling. Hal tersebut konsisten dengan penelitian Chalidaziah et al. (2023) yang menunjukkan hubungan serupa antara kualitas personal konselor dengan respons siswa terhadap layanan. Hubungan positif ini juga dikuatkan oleh studi Ferdiansyah et al. (2024), yang menekankan bahwa aspek interpersonal konselor berperan sebagai pemicu kepercayaan dan keterbukaan emosional siswa, sehingga berdampak pada sikap mereka dalam menerima layanan.

Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan korelasi sedang, mengindikasikan bahwa kompetensi kepribadian konselor bukan satu-satunya faktor, dan hanya menjelaskan sebagian varians sikap siswa. Penelitian lainnya menegaskan bahwa aspek struktural seperti sistem layanan yang jelas, koordinasi pihak sekolah, dukungan kebijakan, dan citra positif guru BK juga mempengaruhi sikap siswa Aulia & Muryono (2023). Hal ini sesuai dengan rekomendasi Insani & Astuti (2024) yang menyarankan agar pengembangan pribadi konselor dikombinasikan dengan peningkatan profesionalisme kontekstual termasuk kesadaran budaya, penyesuaian nilai agama, serta pembinaan karakter dalam praktik nyata.

Berdasarkan hasil dan kerangka teori yang relevan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kompetensi kepribadian konselor merupakan salah satu pilar utama untuk membangun sikap siswa yang positif terhadap layanan BK. Namun, untuk mencapai pelayanan yang benar-benar efektif dan efisien, perlu dilakukan peningkatan dari tiga sisi: (1) pengembangan karakter konselor, melalui pelatihan empati, keterbukaan emosional, dan komunikasi, (2) penataan sistem layanan, yang mencakup tata laksana, jadwal layanan, dan evaluasi siswa, dan (3) sosialisasi fungsi BK agar stigma negatif seperti persepsi guru BK sebagai “polisi sekolah” dapat dihilangkan (Insani & Astuti, 2024). Dengan memadukan kekuatan personal konselor dan perbaikan sistemik, diharapkan dapat tercapai peningkatan signifikan dalam pemanfaatan layanan, kepuasan siswa, dan iklim konseling yang kondusif. Implikasi praktisnya meliputi penyusunan pelatihan profesional bagi konselor BK, penyempurnaan SOP layanan, serta penguatan kerjasama sekolah dan orang tua dalam mendukung proses konseling. Upaya ini penting agar layanan BK tidak hanya diterima, tetapi diinternalisasi dan dijadikan bagian integral dari pembangunan karakter siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor di SMK IPT Karangpanas berada pada kategori cukup positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menilai konselor sebagai individu yang memiliki karakter kepribadian yang baik seperti (1) Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualis bebas memilih (3) Menunjukkan Integritas dan Stabilitas Keperibadian yang Kuat (4) Menampilkan Kinerja Berkualitas Tinggi, meskipun belum sepenuhnya optimal. Demikian pula, sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling juga berada pada tingkat cukup positif, yang mencerminkan adanya apresiasi terhadap layanan tersebut namun masih menyisakan ruang untuk peningkatan, terutama dalam aspek pelaksanaan layanan dan kedekatan konselor dengan siswa. Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor dan sikap mereka terhadap pelayanan BK, dengan koefisien korelasi sebesar 0,542 pada tingkat signifikansi 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap kepribadian konselor, maka semakin positif pula sikap mereka terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diterima.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kepribadian konselor berperan penting dalam membentuk sikap positif siswa terhadap layanan BK. Secara praktis, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguatan karakter kepribadian konselor sebagai bagian integral dari peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menyempurnakan sistem layanan BK agar lebih responsif, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Penelitian ini juga membuka ruang untuk kajian lebih lanjut, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kombinasi, guna mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

## Referensi

- ABKIN. (2018). Penetapan Kode Etik Bimbingan Dan Konseling Indonesia. *Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia (Abkin)*, 14(2), 1–25.
- Agustina, T. R., & Kurniawan, K. (2015). Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian dengan Sikap Siswa terhadap Pelayanan BK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 5(1), 45–52.
- Aulia, D. N., & Muryono, S. (2023). Efektivitas Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Persepsi Positif Siswa terhadap Guru Bimbingan Konseling. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8954–8957. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2762>
- Chalidaziah, W., Ilyas, S. M., & Akla, F. (2023). Kepuasan Siswa dan Kesesuaian Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 9(2), 77. <https://doi.org/10.37064/consilium.v9i2.13232>
- Ferdiansyah, Bauto, L. O. M., & Tunda, A. (2024). *INTERVENSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI SISWA BERMASALAH*. 5(2), 250–260.
- Husna, N. A. (2023). *Sikap Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Ma’arif Udanawu Blitar*.
- Insani, N., & Astuti, B. (2024). Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 9(2), 97–107. <https://doi.org/10.21067/jki.v9i2.10300>
- Jarkawi, Prasetia, E., & Ferlinda. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru BK di SMP N 7 Banjarmasin. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

- Khairiah, Martunis, & Rahmah, S. (2023). *Sikap Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Kejuruan*. 4(2), 90–100.  
<http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/8025%0Ahttp://etheses.iainkediri.ac.id/8025/3/933401410 BAB II.pdf>
- Kurniawati, E. (2022). Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru Bk Melalui Layanan Informasi Di Kelas X Mm2 Smkn 1 Juwiring. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 92–97. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.979>
- Nadya, Z., Rahmah, E., Raden, I., Malang, R., & Kholisna, T. (2021). *PSIKODINAMIKA : JURNAL LITERASI PSIKOLOGI Persepsi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah terhadap Minat Siswa Berkonsultasi*. 1(1), 1–7.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- Nurfaudianti, D., & Latif, S. (2022). *Perilaku Social Prejudice Negatif Siswa Terhadap Guru Bimbingan Konseling Di SMK Kartika Wirabuana XXI Kota Makassar Negative Social Prejudice Behavior Of Students Towards Counseling Guidance Teachers At SMK Kartika Wirabuana XXI Makassar*. 1–8.
- Rachmadhani, D. P. (2016). Studi Deskriptif Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4488>
- Sahana, Y. (2024). Strategi Mengubah Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11779–11788. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8539>
- Suseno, A. (2021). Implementasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMP N 3 Bandar Lampung. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.